



Longgo sebagai Sajian dalam Upacara Adat Penyambutan Tamu di Kecamatan Tolangohula

Arwin W. Antu

La Ode Karlan

Trubus Semiaji

Riana Diah Sitharesmi

Nurlia Djafar

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: arwinwaraantu@gmail.com

laode.karlan@ung.ac.id

trubusseмияji@ung.ac.id

rdsitharesmi@ung.ac.id

nurliadjafar@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1554

Abstrak

Longgo sebagai sajian dalam upacara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula belum sepenuhnya dipahami dan diketahui oleh masyarakat Gorontalo. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur penyajian *Longgo* dalam upacara adat penyambutan tamu di Desa Sukamakmur Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan suatu deskripsi secara rinci tentang fenomena yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan gerak pada *longgo* terdiri atas tiga gerakan diantaranya gerakan penghormatan, gerakan pengamanan, dan gerakan mempersilahkan.

Kata Kunci

Longgo, penyambutan tamu, Sukamakmur

Abstract

Longgo as a dish in traditional ceremonies for welcoming guests in Tolangohula District is not yet fully understood and known by the people of Gorontalo. Based on these problems, the aim of this research is to describe the structure of Longgo presentation in the traditional ceremony of welcoming guests in Sukamakmur Village, Tolangohula District, Gorontalo Regency. This research method is qualitative research which aims to provide a detailed description of the phenomena related to the problem being studied. The results of the research show that the movements in longgo consist of three movements, including respect movements, security movements, and inviting movements.

Keywords

Longgo, welcoming guest, Sukamakmur

Pendahuluan

Gorontalo memiliki beragam budaya daerah, diantaranya adat istiadat, seni tari, seni musik dan sastra. Kebudayaan menjadi poin penting dari suatu daerah dan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi daerah tersebut. Menurut Endraswara (2003) budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Sedangkan menurut Mubarak (2009)

menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan konsep keyakinan, nilai dan norma yang dianut masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam usaha menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.

Hadjarati (2018) memberikan sebuah penjelasan bahwa Berkembangnya peradaban mengiringi perubahan, siklus, pola dan kebiasaan serta selalu menghadirkan kebiasaan dan budaya dalam kehidupan manusia. Kemudian dijelaskan oleh (Syakhrani & Kamil, 2022) bahwa kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif, dikarenakan kebudayaan melengkapi manusia serta dengan cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis dari badan mereka, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis atau pada lingkungan sosialnya.

Daerah Gorontalo sangat kental dengan adatnya, semua elemen kehidupan tidak dapat dipisahkan dari adat dan kebiasaan masyarakat Gorontalo. Seperti yang di ungkapkan oleh (Salim, 2017) Adat merupakan konsep kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Selanjutnya (Une, 2021) menjelaskan bahwa masyarakat dominan terlihat pada acara-acara resmi seperti: pada prosesi pemakaman yang dilakukan secara adat, pernikahan secara adat, hitanan, pembeatan termasuk acara penobatan pejabat pemerintah dari Gubernur sampai Camat, dan penyambutan tamu yang dihormati.

Setiap daerah pastinya memiliki keanekaragaman seni budaya yang mempunyai kekhasan dan keunikan masing-masing. Menurut (Amalia & Agustin, 2022) seni dan budaya adalah karya yang memiliki nilai keindahan yang di cetuskan oleh manusia. Salah satu keberadaan seni yaitu di Desa Sukamakmur Kecamatan Tolangohula. Wilayah ini dikenal dengan kentalnya kebudayaan adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Bentuk keptahanan adat istiadat di Desa Sukamakmur Kecamatan Tolangohula yaitu dengan memasukan unsur tradisi dalam setiap upacara, atau pertunjukan adat lainnya yang sifatnya mempertahankan. Cara lain yang digunakan untuk menjaga nilai tradisi yaitu melalui kegiatan adat yang selalu dilaksanakan. Salah satu adat yang masih dijalankan di Desa Sukamakmur Kecamatan Tolangohula yaitu *Longgo*. Penelitian tentang *Longgo* sebelumnya pernah diteliti oleh (Dai dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa *Longgo* adalah bela diri berupa seni yang ada dari zaman dahulu sampai saat ini masih dijalankan walaupun hanya dipegang oleh masyarakat tertentu dalam masyarakat Gorontalo. Penelitian (Dai dkk., 2023) yang berjudul Strategi Pelestarian *Longgo* Sebagai Warisan Budaya Gorontalo Di Sma Negeri 2 Gorontalo merupakan penelitian dengan tujuan agar siswa yang telah dilatih dapat mampu menampilkan pertunjukan *longgo* dengan baik. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian (Dai dkk., 2023) yakni sama-sama meneliti tentang *Longgo* sebagai adat penyambutan tamu, selanjutnya perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya terfokus pada pelatihan *longgo* di sekolah, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan secara keseluruhan bentuk penyajian *longgo*.

Longgo sering kali berkaitan dengan gerakan pencak. Beberapa kajian mengenai pencak pernah diungkap oleh (Ediyono & Widodo, 2019) Pencak adalah gerak serang membela diri berupa tarian dan irama dengan peraturan (adat kesopanan), dan dapat dijadikan sebagai pertunjukan. Selanjutnya (Lihawa dkk., 2022) mengemukakan bahwa Pencak silat yaitu budaya daerah ataupun dikatakan sebagai identitas daerah karena selain tentang beladiri. Pencak silat juga berdasarkan agama serta kekayaan alam Indonesia.



Keberadaan *Longgo* di Desa Sukamakmur Kecamatan Tolangohula ini masih selalu disajikan pada kegiatan masyarakat untuk dipertunjukkan kepada masyarakat. Namun *Longgo* yang saat ini dipertunjukkan sudah dilakukan pada acara-acara penyambutan tamu, salah satunya adalah pada penyambutan tamu besar (Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Camat, dan lain sebagainya) yang disajikan kepada para petinggi, seperti mulai dari menjemput di rumah dinas (Yiladia) menuju tempat tujuan dimana mereka berkunjung. Sesuatu yang dipertunjukkan harus sesuai dengan bentuknya. Menurut (Yelli dkk., 2022) seni pertunjukan adalah bentuk sajian pentas seni yang diperuntukan kepada orang banyak dari pemain seni maupun seniman berupa pertunjukan tari, teater atau musik yang bertujuan memberi hiburan yang dapat dilihat. Kemudian (Djafar, 2022) memberikan penjelasan bahwa bentuk ialah wujud dari beberapa unsur, yang tersusun suatu sajian maupun pertunjukan yang terjadi dan nampak asli didepan orang yang melihatnya. agar menjadikan suatu bentuk yang utuh, tak leput dari yang namanya unsur atau elemen elemen yang menyatu sehingga terbentuklah suatu karya yang bisa diperhitungkan dan layak disajikan.

Kecamatan Tolangohula ditemukan beberapa perbedaan antara bentuk penyajian *Longgo* yang ada di Desa Sukamakmur dengan yang ada di Desa Tamaila. Kedua desa ini selalu melaksanakan *Longgo* disetiap acara penyambutan tamu. Adapun letak perbedaan *Longgo* di kedua desa tersebut dapat dilihat dari kostum dan iringan yang digunakan. Dimana di Desa Tamaila tokoh adat yang memainkan *Longgo* hanya menggunakan pakaian kemeja (bebas warna) dan sarung, serta tidak ada alat musik yang mengiringi *Longgo* tersebut. sedangkan *Longgo* yang ada di Desa Sukamakmur dimainkan oleh tokoh adat dengan menggunakan pakaian *Longgo* yang sebenarnya yaitu menggunakan pakaian kemeja hitam dan celana hitam yang ditambahkan dengan lilitan sarung di pinggangnya, serta diiringi dengan menggunakan alat musik berupa Tamburu.

Menurut (Nurkhoiriya dkk., 2022) Bentuk Penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain, pengaturan penampilan suatu pesan tertentu, dari pencipta kepada masyarakat dalam bentuk pertunjukan kesenian. Selanjutnya (Rizki & Tri, 2023) menjelaskan bahwa Bentuk penyajian berkaitan dengan kesenian ialah bentuk ekspresi yang merupakan wujud sebuah karya seni. Bentuk perwujudan seni itu pasti tergantung dari konsep yang digunakan dalam sebuah penampilan seni.

Dalam konteks penyajian *Longgo* dalam acara penyambutan tamu, *Longgo* memiliki ragam gerak yang unik seperti gerakan silat. Gerakan sikap serang tangkis berbalasan ini, merupakan gerakan yang paling banyak digunakan dalam *Longgo*. Gerak *Longgo* berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. kostum yang dipakai oleh pelaku *Longgo* yaitu pakaian hitam dan celana hitam serta menggunakan lilitan sarung di pinggangnya dan pengikat kepala. Disamping itu juga *Longgo* diiringi dengan iringan tamburu yang dimainkan oleh penabuh tambur.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, *Longgo* banyak digunakan pada acara penyambutan tamu dikarenakan *Longgo* bertujuan sebagai adat penyambutan tamu yang mempunyai tujuan untuk melindungi tamu besar (Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Camat, dan lain sebagainya) dari hal-hal yang tidak diinginkan, hal ini juga dibuktikan dengan adanya gerakan efektivitas, heroik, dan ada juga semacam ritual yang dilakukan. Sementara itu, *Longgo* adalah

bela diri seni yang berasal dari Gorontalo mempunyai arti maupun nilai-nilai sejarah, mampu menghormati orang lain, mampu berkolaborasi, dan tanggung jawab dengan perannya sendiri, serta pintar dan hati-hati agar tidak akan berakibat buruk bagi orang lain.

Longgo sebagai sajian dalam upacara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula menjadi sebuah daya tarik masyarakat untuk dapat mengetahui prosesi adat penyambutan tamu dari awal hingga akhir. Selain itu penyajian *longgo* didalamnya juga termuat makna dan fungsi yang banyak belum diketahui oleh masyarakat. *Longgo* bukan hanya sebagai adat peyambutan tamu melainkan *Longgo* mempunyai nilai historis dan nilai fungsi yang masih belum diketahui oleh masyarakat luas. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang detail mengenai sajian *longgo*.

Metode

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian *longgo* dalam upacara adat penyambutan tamu di Desa Sukamakmur Kecamatan Tolangohula. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan suatu deskripsi secara rinci tentang fenomena yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiono (2019:16) Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkesan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Menurut Wahid Badu (Sukamakmur, Maret 2023) Pada tahun 2002, setelah terbentuknya Kecamatan Tolangohula dan mengharuskan adanya prosesi adat pada kegiatan besar Kecamatan. Sehingga melibatkan beberapa tokoh yang memiliki kemampuan dalam melakukan *Longgo* untuk menjadi bagian dari Lembaga Adat Kecamatan Tolangohula. Pelaku *longgo* yang pertama kali yaitu Alm. Taram Pobi pada tahun 1992-2002 yang kemudian digantikan oleh Alm. Taden pada tahun 2002-2017, kemudian Alm. Tamrin Moito pada tahun 2017-2020 dan yang sekarang Suriyani Ntuna (58) dan Samsudin (55).

Selain itu, pemain alat musik tamburu juga dilibatkan oleh Lembaga Adat Kecamatan Tolangohula sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang. Pemain tamburu yang pertama kali di Kecamatan Tolangohula yaitu Alm. Yunus Uge, kemudian digantikan oleh Alm. Samsudin Hasan, dan kemudian yang sekarang Abdul Wahab Daud (54). Pelaku *longgo* dan pemain Tamburu yang sekarang ini belajar dari orang sebelum mereka dan juga ada pelatihan khusus yang diadakan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo. Selain di acara penyambutan tamu di acara Kecamatan Tolangohula, *Longgo* juga sering dilaksanakan di acara kematian dan di acara pernikahan. Sesuai hasil wawancara yang peneliti dapatkan *Longgo* yang dasarnya sebagai penyambutan tamu dan sebagai pasukan keamanan mempunyai gerak dasar yang sama dan pola lantai yang sama. *Longgo* di acara pernikahan, di acara kematian serta *longgo* di acara adat lainnya memiliki gerak dasar yang sama dan pola lantai yang sama. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada *Longgo* di acara kematian, dimana pemain *Longgo* membawa *Huhulihe Lo Huwa* yang berfungsi untuk pembuka jalan terakhir bagi jenazah seorang



pemimpin besar (olongia).

Longgo sebagai sajian dalam upacara adat penyambutan tamu dilaksanakan di rumah (Yiladia) yang dalam penelitian ini dilaksanakan di rumah dinas Camat Tolangohula, tepatnya di rumah dinas tersebut yang dihadiri oleh semua kepala desa yang berada di kecamatan Tolangohula, para pemangku adat, serta masyarakat Tolangohula. Upacara adat penyambutan tamu ini dilaksanakan untuk menerima dengan baik Bapak Camat yang baru menjabat di Kecamatan Tolangohula. Upacara Adat ini dirangkaikan dengan Adat Longgo yang memang sebagai tradisi Gorontalo untuk menyambut tamu besar negeri. Adapun gerak *Longgo* di acara adat penyambutan tamu di desa SukaMakmur kecamatan Tolangohula terdiri atas 3 gerak, diantaranya.

- Gerakan Molubo (Penghormatan)



- Gerakan Mopoduoto/Mopongamani (Pengamanan)



- Gerakan Mopoloduo (Mempersilahkan Tamu)



Gambar 1. Gerakan Tari Longgo
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Dengan uraian gerak *Longgo* diatas peneliti menyimpulkan terkait analisis gerak pelaku *Longgo* diacara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula yang dimana kedua pelaku *Longgo* ini ternyata pada gerakan awalnya mereka melakukan gerakan dasar yang sama (gerakan kuda-kuda). Dan setelah kedua pelaku *Longgo* melakukan gerakan dasar yang sama tadi, mereka melanjutkan gerakan tersebut secara berulang-ulang sampai pada tempat tujuan (Yiladia Bapak Camat). Pada gerakan kedua pelaku *Longgo* diatas itu setelah peneliti analisis ternyata lebih identik dengan gerakan mengangkat kedua tangan kanan dan kiri secara bergantian dan menyamping dengan posisi kaki kuda-kuda. Maka dengan ini gerak pelaku *Longgo* itu kebanyakan menggunakan gerakan ketangkasan.

Pada penelitian ini pelaku *longgo* menggunakan tata rias yang tidak berlebihan agar terlihat natural, mereka hanya menggunakan bedak saja karena guna untuk menggambarkan

kesederhanaan masyarakat Desa SukaMakmur. Berikut gambar rias wajah yang digunakan oleh pelaku *longgo* pada acara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula:



Gambar 2. Gambar Rias Wajah
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Adapun busana yang dipakai oleh pelaku *longgo* ini adalah pakaian hitam ditambah dengan ikatan sarung di bagian pinggang serta menggunakan pengikat kepala. Berikut gambar tata busana yang digunakan oleh pelaku *longgo* pada acara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula.



Gambar 3. Tata Busana
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Menurut Suryani Ntuna (Sukamakmur, Maret 2023) Sarung yang disebut *Palipa* atau *Litoto* yang digunakan oleh pelaku *longgo* menyimbolkan rasa persatuan. Artinya untuk mempererat hubungan para pelaku *longgo* untuk bersatu padu mengamankan jalannya acara tersebut. Warna merah dari *litoto* atau ikat pinggang yang digunakan oleh pelaku *longgo* itu melambangkan keberanian Pelaku *longgo*. Berikut adalah gambar ikat pinggang atau *litoto* yang dikenakan pelaku *longgo*:



Gambar 4. Ikat Pinggang
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Kemudian Pengikat kepala yang dikenakan pelaku *longgo* yang bercorak batik dalam bahasa Gorontalo yaitu *Payungo* yang memiliki makna perlindungan atau bisa memayungi



masyarakat agar terlindungi dengan kekuatan. Maka para pemain *longgo* harus menggunakan pengikat kepala batik ini (*Payungo*) guna sebagai tanda pelindung atas kekuatannya. Jadi maksud dari Corak batik disini yang digunakan sebagai pengikat kepala pelaku *longgo* artinya kata orang-orang tua dulu itu adalah hasil desain tangan mereka yang dijadikan sebagai bahan kain untuk dijadikan *payungo* atau pengikat kepala sehingga masyarakat dulu itu dapat melihat dan bisa membedakan mana seorang raja (*olongia lo lipu*) atau yang bukan seorang raja karena mengingat dulu itu seseorang kalau memakai *payungo* tersebut, itu berarti seorang raja (*olongia lo lipu*). Dan *payungo* yang digunakan oleh pelaku *longgo* sekarang yaitu sebagai pengikat kepala yang sedikit menonjol/menjulung keatas disebelah kiri yaitu menandakan bahwa yang menggunakan *payungo* tersebut adalah seorang mayulu da'a atau pemangku adat besar. (Suryani Ntuna, Maret 2023) berikut gambar pengikat kepala atau *payungo*:



Gambar 5. Pengikat Kepala
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Iringan yang digunakan dalam pertunjukan *longgo* pada upacara adat penyambutan tamu ini menggunakan alat musik *Tamburu*. Alat musik *tamburu* ini digunakan dengan cara dipukul dengan menggunakan Stik yang dibuat dari kayu. Ada sesuatu yang menarik dalam iringan *longgo* ini, dimana bunyi ketukan *Tamburu* untuk setiap tamu yang disambut berbeda-beda. Untuk Kepala Desa itu bunyi ketukannya hanya biasa, sedangkan Camat itu bunyi ketukannya 2 kali dan untuk Bupati dan Gubernur itu sebanyak 3 kali. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat dalam membedakan tamu yang datang di daerahnya. Dalam penelitian ini *longgo* dilaksanakan untuk acara adat penyambutan tamu Bapak Camat sehingganya iringan atau bunyi ketukannya sebanyak 2 kali. Konsep musik yang digunakan pada pertunjukan *longgo* ini menggunakan alat musik perkusi. Berikut gambar *tamburu* yang digunakan pada acara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula:



Gambar 6. Tamburu
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Longgo dilaksanakan di acara-acara tertentu seperti pada perayaan hari besar Islam, acara pernikahan oleh keluarga pejabat, acara kematian oleh keluarga pejabat serta di acara penyambutan tamu presiden, wakil presiden, ketua lembaga tertinggi, menteri, kepala TNI dan Kepala Polri yang pertama kali berkunjung ke Gorontalo. *Longgo* juga bisa dilaksanakan kapan saja asalkan diselenggarakan dengan adat yang lengkap dan terdapat pemimpin atau *Olongia* yang diundang seperti Gubernur, Bupati, Wali Kota, dan Camat.

Longgo dilaksanakan di halaman atau jalan menuju tempat yang akan dituju oleh pemimpin/pejabat. Tempat pelaksanaan *Longgo* disesuaikan dengan dimana pelaksanaan *longgo* itu berada. Jika *Longgo* itu dilaksanakan di acara pernikahan maka tempatnya juga di depan rumah pengantin wanita, jika *Longgo* itu dilaksanakan di acara kematian maka tempatnya di depan rumah orang yang berduka, dan jika *Longgo* dilaksanakan untuk menyambut tamu yang berkunjung maka tempatnya di depan atau di halaman rumah dinas (Yiladia). Konsep Pelaksanaan *longgo* menggunakan konsep arena atau terletak diluar gedung, dimana para pemain *longgo* dapat dilihat oleh penonton dari segala arah. *Longgo* dalam upacara adat penyambutan tamu Bapak Camat Tolangohula dilaksanakan di Jalan Margomulyo Desa SukaMakmur Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Pelaksanaan *longgo* ini bertempat di Kantor Kecamatan Tolangohula atau di rumah dinas Camat (Yiladia).

Pembahasan

Seni tradisi adalah mimik dari rasa, karsa dan gagasan sebuah kolektivitas, baik itu masyarakat, komunitas, atau kelompok yang lahir melalui individu-individu tertentu, dalam kolektivitas ini dan selanjutnya dikembangkan oleh individu-individu lain sedemikian rupa sehingga tidak ada individu yang mengaku seni tersebut sebagai karyanya (Nadialista Kurniawan, 2021). Seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing mempunyai akibat nilai yang berbeda. kesatu, seni tradisi diartikan sebagai kesenian yang terselenggarakan demi kelangsungan tradisi dalam arti suatu satuan adat-istiadat. Yang dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi inti, sedang seni ialah sarana penunjang. Pada dasarnya, kesenian dapat diartikan sebagai alat untuk memperkuat tradisi. Oleh karena itu, di sinilah kita semua mendapatkan seni untuk tradisi. arti kedua, seni tradisi juga dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang mempunyai tradisi pada arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap.

Di sini kesenian itulah sendiri yang menjadi pokok. Masyarakat Desa Sukamakmur memiliki tradisi yang masih dijalankan, salah satunya pada acara adat penyambutan tamu. Penyambutan tamu merupakan bentuk penghormatan kepada tamu dengan kebiasaan dan tata krama yang baik. Makna yang terkandung dalam penyambutan tamu ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukamakmur menjunjung tinggi dan menghormati tamu. Kemudian bagi orang yang disambut dimuliakan dan dihormati dengan tata krama yang baik. Penyambutan tamu atau penghormatan terhadap keberadaan tamu biasanya dilaksanakan dengan upacara adat penyambutan tamu. Salah satunya disambut dengan menggunakan *longgo*. *Longgo* adalah inti dari upacara adat menyambut tamu untuk disambut dan menjemput para pemimpin "*olongia*" dari mempersilahkan turun dari kendaraan sampai dengan mempersilahkan memasuki rumah (yiladia). Dalam upacara adat penyambutan tamu terdapat penyajian *Longgo* yang merupakan pelengkap upacara adat penyambutan tamu.



Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *Longgo* sebagai sajian dalam upacara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula merupakan prosesi adat yang selalu dilaksanakan. Penyambutan tamu atau yang dalam bahasa Gorontalo yaitu *Pohutu Motimamango*. Secara umum penyambutan tamu adalah salah satu aspek penghormatan kepada Manusia. Makna yang terkandung dalam penyambutan tamu ini menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo menjunjung tinggi dan menghormati tamu. Kemudian bagi orang yang disambut dimuliakan dan dihormati dengan tata krama yang baik. Penyambutan tamu atau penghormatan terhadap keberadaan tamu biasanya dilaksanakan dengan upacara adat penyambutan tamu. Salah satunya disambut dengan menggunakan *longgo*. *Longgo* dalam sajian upacara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula meliputi gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, iringan, waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan.

Daftar Rujukan

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Dai, S. N., & Hulopi, H. (2023). Strategi Pelestarian *Longgo* sebagai Warisan Budaya Gorontalo di SMA Negeri 2 Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(1), 31–45. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v13i1.18806>
- Djafar, N. I. (2022). Bentuk Penyajian Tari Moduai pada Prosesi Adat Penyambutan Tamu Masyarakat Tolitoli di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 9–21. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i2.16334>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Hadjarati, H. (2018). *Langga Beladiri Tradisional Masyarakat Gorontalo Hartono Hadjarati*. Ideas Publishing.
- Lihawa, M. I., Rafiater, U. H., & Hidayat, S. (2022). Analisis Gerak Tendangan Sabit pada Atlet Pencak Silat Smk Negeri 1 Gorontalo. *Jambura Sports Coaching Academic Journal*, 1(1), 23–33. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jscaj/article/view/16353>
- Mubarak, A. (2009). *Otobiografi dan Percikan Pemikiran Budaya*. Mubarak Institute & Wahana Aksara Prima.
- Nurkhoiriya, E., Putra, R. E., & Sepdwiko, D. (2022). Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Pasambahan di Sanggar Carano Lemabang Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 7(2), 104–109. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2468>
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Sugiono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-*

border, 5(1), 782-791. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>

- Une, D. (2021). Islamisasi dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 259-266. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>
- Utami, I. R. J. T., & Ediwar, E. (2023). Bentuk Penyajian Rapai Bubee di Mee Pangwa Trienggadeng Pidie Jaya Provinsi Aceh. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 5019-5028. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2287/1913>
- Yelli, N., A. Heryanto, A. H., & Utami, S. A. (2022). Bentuk Penyajian Musik Talempong Goyang di Sanggar Carano Kota Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 7(1), 10-14. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i1.2028>